

Literasi Media di Lingkungan Keluarga Dalam Mencegah Radikalisme Persepektif Al-Quran

Sodikin

STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh
Sodikin_ma@yahoo.com

Abstract: Media literacy such as Google, Facebook, Whatsapp, Twitter, Instagram, and Youtube, is currently growing rapidly in the family environment. The media worked not only as social media but also propaganda media. For the jihadists it is very efficient for propaganda in developing radicalism. This theme will be answered by the Quran, how is the view of the Quran regard to media literacy in the family environment in preventing radicalism. This research is a thematic study, this research puts forward library references (library reseach) in the field of interpretation of the Quran. Therefore, research materials were obtained from the Quran, Hadis, as well as books, articles and other works related to the object of research. The family is the smallest unit of community groups, consisting of father, mother and child. The conclusion of the research is that is in preventing radicalism in the family environment, both mothers, fathers, and all other family components play an important role in preventing radicalism, especially in filtering media usage, as stated in the QS. Luqman / 31: 13-19 and QS. al-‘Alaq / 96: 1-5.

Kata kunci: literacy; media; radicalism; the Quran

Abstrak: Litetasi media saai ini berkembang pesat di lingkungan keluarga contohnya: Google, Facebook, Whatsapp, Twitter, Instagram, dan Youtube. Media tersebut bukan saja sebagai media sosial tetapi saat ini bisa berfungsi sebagai media dakwah. Bagi kaum jihadis itu sangat efesien untuk dakwah dalam mengembangkan faham radikalisme. Tema ini akan dijawab oleh al-Quran, bagaimana pandangan al-Quran mengenai Literasi Media di Lingkungan Keluarga Dalam Mencegah Radikalisme. Penelitian ini merupakan kajian tematik maka penelitian ini mengedepankan referensi kepustakaan (*library reseach*) dalam bidang pemikiran tafsir al-Quran. Oleh karena itu, bahan dan materi penelitian diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa sumber utama yaitu al-Quran dan Hadis serta buku-buku, artikel, dan tulisan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian. Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok-kelompok masyarakat, terdiri atas ayah, ibu dan anak. Kesimpulanya bahwa dalam mencegah radikalisme di lingkungan keluarga, baik ibu, ayah, dan seluruh komponen keluarga lainnya berperan penting dalam mencegah radikalisme khususnya dalam menyaring penggunaan media, sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman/31: 13-19 dan QS. al-‘Alaq/96: 1-5.

Kata kunci: literasi; media; radikalisme; al-Quran

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan dunia informasi dan teknologi yang sangat pesat, dunia pertemanan dan bersosialisasi menjadi semakin canggih, dengan aplikasi yang mudah di peroleh.¹ Hanya dengan bekal labtop, komputer, *smartphone*, yang dihubungkan dengan wifi ataupun paket internet, masyarakat sudah bisa membuka aplikasi internet seperti google, facebook, whatsapp, twitter, instagram, youtube, telegram dan aplikasi internet lainnya yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia dalam bersosialisasi dengan sesamanya di dunia maya. Demikian juga dengan masyarakat Indonesia terutama para pemuda, remaja, dan anak-anak yang sudah sangat mahir dalam menggunakan aplikasi internet.

Dunia yang tanpa batas memungkinkan siapa saja dapat berselancar, mencari berita dan pertemanan sebanyak-banyaknya tanpa batas negara ataupun wilayah. Bahkan kemampuan menguasai penggunaan program-program aplikasi tersebut telah banyak menyita perhatian sebagian besar orang untuk setia menggunakan media sosial tersebut untuk berbagai hal mulai dari untuk mencari ilmu pengetahuan, menambah wawasan, berbelanja, berbisnis, maupun yang sekedar bersenang-senang. Karena sifatnya yang tanpa batas dalam dunia teknologi informasi, banyak dari pengguna media sosial yang terjebak pada berbagai problem, seperti ujaran kebencian, kekerasan, penistaan keyakinan, atau hal lain yang mengandung unsur sara dan bahkan penyebaran paham-paham radikalisme. Seperti yang sudah tersebar pada masyarakat bahwa paham radikalisme ini merupakan paham yang mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.

Menyebarnya paham radikalisme ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena dapat menimbulkan perpecahan, kekerasan dan bahkan pengeboman, yang tentunya dapat mengancam ketahanan nasional. Hal ini tentunya harus dicarikan solusinya karena masyarakat Indonesia sendiri terutama kalangan pemuda, remaja dan anak-anak sudah sangat mahir menggunakan aplikasi internet ini baik itu google, facebook, instagram, whatsapp, telegram, youtube maupun aplikasi internet lainnya.

Data dewan pers menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 47.000 media dan khusus mengenai media online, dari 43.000 media, hanya 234 media yang memenuhi syarat UU Pers. Bayangkan apa jadinya kalau sumber informasi yang begitu berlimpah kemudian disusupi dengan pemikiran-pemikiran radikal yang mengancam ketahanan nasional.² Demikian juga dengan internet yang saat ini banyak menyebar paham-paham radikalisme yang mengatasnamakan jihad yang sebenarnya disalahpahami dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Contohnya pelaku teror di Surabaya Anton Febrianto memiliki keahlian merakit bom melalui online training atau belajar dari internet.³ Anton Febrianto diketahui kerap mendengarkan ceramah melalui internet dan kerap mengajak anaknya untuk berjihad.⁴

¹ Urip Triyono, *Bunga Rampai Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 110

² Serambinews. Com, “Pakar Komunikasi Unsyiah : Literasi Media Penting Cegah Radikalisme.” <http://aceh.tribunnews.com>. (Diakses 24 September 2018)

³ Tribunjatim.Com, “Kapolri Sebut Pelaku Teror di Surabaya Belajar Rakit Bom Pipa dari Sini Enggak Nyangka.” <http://jatim.tribunnews.com>. (Diakses 25 September 2018)

⁴ Tribunjambi.Com. “Pengakuan Anak Pelaku Bom Rusunawa Wonocolo Belajar Rakit Bom Dari Internet.” <http://jambi.tribunnews.com>. (Diakses 25 September 2018)

Untuk mengatasi hal ini tentu dibutuhkan sebuah solusi agar masyarakat terutama generasi penerus bangsa ini tidak terjebak dan terpengaruh dengan paham-paham radikal. Hal ini tentu juga membutuhkan peran serta masyarakat dalam mengatasinya, Untuk saat ini solusi yang bisa dilakukan adalah dengan literasi media di lingkungan keluarga.

Penulis akan memaparkan bagaimana tentang pandangan Al-Quran mengenai Literasi Media di Lingkungan Keluarga dalam Mencegah Radikalisme. Karena penelitian ini berkaitan dengan tematik maka penelitian ini mengedepankan referensi kepustakaan (*library reseach*) dalam bidang pemikiran tafsir Al-Quran, khususnya dalam bidang tafsir yang bersifat tematik (*Tafsir Maudlu'i*). Karena itu, bahan dan materi penelitian akan diperoleh dari penelusuran kepustakaan berupa sumber utama yaitu Al-Quran dan Hadis dan buku-buku, artikel, dan tulisan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tentang *pandangan Al-Qur'an mengenai Literasi Media di Lingkungan Keluarga dalam Mencegah Radikalisme* tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti, kosakata. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional.⁵

B. Literasi Media

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan sampai pada memproduksi informasi untuk hasil-hasil yang spesifik. Literasi media juga berarti kemampuan mengaplikasikan pemikiran kritis terhadap media masa, dengan cara demikian dapat membangun kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga Negara. *Pertama*, tujuan pemberdayaan, media memiliki fungsi positif sebagai salah satu sumber belajar untuk masyarakat agar mengoptimalkan isi media. *Kedua*, tujuan studi media dilakukan untuk mempelajari struktur isi pesan media.

Berbagai tujuan literasi ini untuk mengembangkan kemampuan masyarakat menilai teks media secara kritis. Kemampuan masyarakat menilai teks media secara kritis. Kemampuan ini selanjutnya menuntut masyarakat berpartisipasi langsung dalam memantau dan mengawasi media. Literasi media memiliki dua aspek penting, yaitu kemampuan dasar membaca pesan, dan kemampuan mendalami pesan, pada dimensi pertama, masyarakat dituntut dapat melakukan analisa sederhana tentang teks media sehingga menjadi bermakna. Penjabaran tentang teks media tentang satu fenomena akan menghasilkan deret makna yang mungkin berbeda pada media satu dan media yang lain. Perbadaan tersebut sekaligus dilakukan untuk membandingkan bagaimana media menyajikan teks dan sekaligus menghasilkan makna yang berbeda.⁶

Ketika masyarakat sudah mampu membedakan teks media ini maka kemampuan menilai teks media dapat di asah. Masyarakat secara sederhana dapat membuat penggambaran umum mengenai hasil pengamatan pada teks media. Masyarakat dapat pula

⁵Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, h. 151

⁶ Abdul Wahid dan Dhinar Aji Pratomo, *Masyarakat dan Teks Media*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 182

melakukan penarikan kesimpulan dari peristiwa-peristiwa khusus yang ditemukan di media. Semua literasi media memang diarahkan untuk menciptakan masyarakat berkesadaran dan mampu menjawab permasalahan kehidupan sosialnya. Literasi media dapat menciptakan masyarakat memiliki kemampuan kritis mendekonstruksi teks.

Faktor politik dan kepentingan ekonomi praktis juga terkadang menyulitkan masyarakat menentukan kebenaran dalam media. Hal yang paling mendesak dalam literasi media bukan pada cara teknis menggunakan media yang hadir pada mereka. Kemampuan kritis ini menjadi modal utama masyarakat untuk dapat menelaah konten media dan dampaknya bagi kehidupan sosial.⁷

Jika kemampuan masyarakat dalam menilai media sudah baik maka sudah pasti masyarakat bisa mengatasi informasi-informasi radikal dan negatif dalam media. Seperti yang pernah diarahkan oleh kementerian komunikasi dan informatika agar masyarakat terbiasa dengan literasi, memahami konten dan narasi, sehingga warganet tahu akan positif atau negative mengenai informasi yang beredar, jika negatif maka segera melaporkan konten-konten negatif pada situs, email, dan watshapp yang disediakan kemkominfo secara khusus.⁸

C. Literasi Media dalam Al-Quran

Dalam literasi media baik itu mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan sampai pada memproduksi informasi tidak terlepas dari kegiatan membaca, menulis, dan saling mengajarkan baik itu dengan caramembuat informasi maupun berbagi informasi. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang berkenaan dengan literasi media ini yaitu di dalam QS. al-'Alaq: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁹

Dalam ayat di atas kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan arena objeknya bersifat umum, maka objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia bacaan suci yang bersumber dari tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak. Mengaitkan

⁷ Abdul Wahid dan Dhinar Aji Pratomo, *Masyarakat dan Teks Media*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 182

⁸ Liputan6. Com, “Virus Radikal dan Teroris Ancam 143 Pengguna Media Sosial” <http://www.liputan6.com>. (Diakses 25 September 2018)

⁹ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005) hal. 597:

pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah. Dalam ayat kedua kata *alaq* dipahaminya sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainya.¹⁰

Dalam ayat ketiga perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar beliau lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Dalam ayat ke empat dan kelima kedua ayat diatas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah SWT. dalam mengajar manusia pertama melalui tulisan yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat.¹¹

Dalam tafsir Jalalain mengenai ayat ke lima yaitu sebelum mengajarnya hidayah, menulis, membuat kreasi dan lain sebagainya.¹² Dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai Al-Qur'an surat Al Alaq ini terkadang ilmu berada di dalam pikiran, dan terkadang juga berada dalam lisan, juga terkadang berada dalam tulisan, secara akal lisan dan tulisan mengharuskan prolehan ilmu dan tidak sebaliknya.¹³

Dari penjelasan di atas sudah sangat jelas bahwa literasi dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi orang lain, dalam konteks literasi media, umat Islam diharapkan dalam membaca media mampu memahami isinya dan menyesuaikan dengan realita yang ada untuk diketahui kebenarannya. Demikian juga dalam membuat dan berbagi informasi tentu tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan juga dapat menimbulkan perselisihan, perpecahan, kekeran, dan hal-hal yang dapat mengganggu ketahanan nasional.

D. Literasi Media di Lingkungan Keluarga dalam Mencegah Radikalisme

Keluarga merupakan unit terkecil dari kelompok-kelompok masyarakat, terdiri atas ayah, ibu dan anak.¹⁴ Dalam mencegah radikalisme di lingkungan keluarga yang berperan tentu tidak hanya ibu, karena di dalam Islam ayah memiliki peran yang sangat besar di dalam keluarga, begitu juga mengenai pendidikan anak, sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman/31: 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلْتَهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطَعَّهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥ يُبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَنَاقِلَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 393-399.

¹¹ Shihab, *Al-Misbah*, ..., hal. 393-399.

¹² Al Imam Jalaluddin Al Mahali dan Al Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsiri Jalalain*, (Surabaya: Elba Fitrah, 2015)

¹³ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Medan: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2008), hal. 505.

¹⁴ Sahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan : Perdana Mulya Sarana, 2011), hal. 43

تُصَعِّرُ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨
وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹⁵

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak anak, seorang ayah dituntut untuk menguasai materi dan program yang cocok untuk disampaikan terhadap anak-anaknya, materi pendidikan akhlak yang di sampaikan terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi vertical yang mencakup hubungan dengan Allah swt. dan dimensi horizontal untuk mengatur hubungan sesama manusia.¹⁶ Dari penjelasan ini jelaslah bahwa seorang ayah harus berperan dalam mendidik anak-anaknya. Agar literasi media di lingkungan keluarga ini dapat berjalan dengan baik, tentu dibutuhkan kerjasama antara anggota keluarga, baik itu ayah, ibu dan anak-anak. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

¹⁵Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005) hal. 411:

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), hal. 761-762.

*kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan mengenai ayat ini yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.¹⁸

Dalam tafsir Al Misbah ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini tertuju kepada laki-laki dan perempuan (Ibu dan Ayah), ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹⁹ Dari penjelasan di atas sudah sangat jelas bahwa para anggota keluarga bertanggung jawab dalam menjaga keluarganya baik itu ayah, ibu atau anak. Agar literasi media dilingkungan keluarga dalam mencegah radikalisme ini dapat berjalan dengan baik, yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga terutama ayah dan ibu yaitu, memberikan bimbingan, pengarahan dan pengawasan dalam penggunaan media.

Sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas seorang anak lebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya. Keseluruhan kehidupan anak lebih banyak berlangsung dalam pergaulan keluarga.²⁰ Agar seorang anak tidak mudah goyah pendiriannya, serta mampu mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk adalah dengan cara mengajarnya untuk terbiasa membaca hal-hal yang positif dan mengajarnya untuk terbiasa menyerap, menyaring, mengolah dan memaknai informasi yang mereka baca.²¹

Prinsip bimbingan, pengarahan dan pengawasan dianggap efektif dalam pendidikan anak, pembentukan keperibadian, dan perbaikan sikapnya. Prinsip ini merupakan prinsip mendasar yang dapat mencuci otak anak dari pikiran kotor, paham sesat, dan batil. Lebih dari itu kesadaran dan keimanannya dapat berfungsi sebagai benteng kokoh yang dapat menolak segala pikiran sesat.²²

Bimbingan, pengarahan dan pengawasan dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan, sehingga didalam hati anak tertanam kebencian terhadap kejahatan dan kerusakan, serta meninggalkan gejala penyimpangan dan kesesatan.²³ Seorang anak juga harus patuh dan taat terhadap bimbingan, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tuanya, mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim dan haram mendurhakainya, tidak diperbolehkan sedikitpun mendurhakai kedua orang tua kecuali

¹⁷Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005) hal. 560

¹⁸ Muhammad, *Ibnu Katsir...*, hal. 229.

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 327.

²⁰ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 141

²¹ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hal. 66.

²² Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2006), hal. 66.

²³ Abdullah Nasih Ulwan, hal. 66.

apabila mereka meyuruh untuk menyekutukan Allah SWT.²⁴

Orang tua diharapkan mampu membimbing anak-anaknya dalam menggunakan media sosial, membimbing dan mengarahkannya agar membaca, membuat informasi dan berbagi informasi yang positif didalam media. Dan juga membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar tidak mudah terpengaruh dengan informasi negatif yang beredar di media. Serta mampu membantu mengisi media dengan hal-hal yang positif. Hal ini juga akan berdampak positif di dalam perkembangan literasi media. Untuk itu diharapkan orang tua juga harus mengikuti perkembangan jaman agar mudah mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan media. Begitu juga bagi seorang kakak juga harus mampu mengarahkan adik-adiknya agar menggunakan media untuk hal-hal yang positif.

Jadi jelaslah kalau peran para anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam mengembangkan budaya literasi media ini, agar kegiatan dalam bermedia baik itu membaca, melihat, mendengarkan, atau berbagi informasi tidak berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain.

E. Kesimpulan

Untuk mengatasi beredarnya paham radikalisme yang mengancam ketahanan nasional. Diharapkan dengan adanya literasi media di lingkungan keluarga ini, para anggota keluarga mampu menyaring dan menelaah informasi yang didapatkan di media dan tidak mudah terjebak dan terpengaruh dengan paham-paham radikal. Yang jelas-jelas memberikan dampak negatif terhadap masyarakat karena dapat menimbulkan kekerasan, permusuhan dan mengancam ketahanan nasional.

Dalam Islam juga literasi bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan memberikan manfaat bagi orang lain, dalam konteks literasi media, umat Islam diharapkan dalam membaca media mampu memahami isinya dan menyesuaikan dengan realita yang ada untuk diketahui kebenarannya. Demikian juga dalam membuat dan berbagi informasi tentu tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dengan adanya literasi media di lingkungan keluarga ini akan memberikan dampak positif bagi anggota keluarga, karena dengan adanya literasi media ini para anggota keluarga semakin kritis dalam memahami media dan juga semakin bijak dalam berbagi informasi. Para anggota keluarga juga diharapkan mampu membantu mengisi hal-hal yang positif didalam media. Dengan demikian literasi media di lingkungan keluarga diharapkan mampu mencegah radikalisme.

Pada intinya dalam mencegah radikalisme di lingkungan keluarga bahwa ibu dan ayah serta seluruh komponen keluarga berperan penting dalam mencegah radikalisme yang dalam hal ini keluarga agar bisa menyaring penggunaan media, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19, serta dalam landasannya keluarga membentengi dan mampu membaca media sesuai dengan Al-Qur'an surat Al 'Alaq ayat 1-5.

²⁴ Abdul Aziz bin Fathi, *Ensiklopedia Adab Islam Menurut Al-Qur'an* (Jakarta : Imam Asy-Syafii, 2007), hal. 161.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz bin Fathi, *Ensiklopedia adab Islam Menurut Al-Qur-an*, Jakarta: Imam Asy-Syafii, 2007.
- Abdul Wahid dan Dhinar Aji Pratomo, *Masyarakat dan Teks Media*, Malang: UB Press, 2017.
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Medan: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2008
- Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, Jakarta: Lentera Abadi, 2006.
- Adhim Mohammad Fauzil, *Positive Parenting*, Bandung: Mizan Pustaka. 2013.
- Al Imam Jalaluddin As-Suyuthi Al Imam Jalaluddin Al Mahali, *Tafsri Jalalain*. Surabaya: Elba Fitrah, 2015.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.
- Fathi Abdul Aziz, *Ensiklopedia adab Islam Menurut Al-Qur-an*, Jakarta: Imam Asy-Syafii, 2007.
- Liputan6. Com, "Virus Radikal dan Teroris Ancam 143 Pengguna Media Sosial" <http://www.liputan6.com>, Diakses 25 September 2018)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Pratomo Dhinar Aji dan Abdul Wahid, *Masyarakat dan Teks Media*, Malang: UB Press. 2017.
- Sahrul, *Sosiologi Islam*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011.
- Serambinews. Com, "Pakar Komunikasi Unsyiah: *Literasi Media Penting Cegah Radikalisme*." <http://aceh.tribunnews.com>, Diakses 24 September, 2018.
- Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Tambak Syahraini, *Pendidikan Komunikasi Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Tribunjambi. Com. "Pengakuan Anak Pelaku Bom Rusunawa Wonocolo Belajar Rakit Bom Dari Internet." <http://jambi.tribunnews.com>., Diakses 25 September 2018.
- UripTriyono, *Bunga Rampai Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish 2018.